

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman sekarang ini kegiatan olahraga menjadi suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat. Dari berbagai generasi dimulai usia anak-anak, dewasa hingga lanjut usia semua tidak dapat terlepas dari kegiatan olahraga dalam kehidupannya masing-masing, meskipun tujuan melakukan kegiatan olahraga dari setiap individu memiliki maksud yang berbeda-beda. Sebagai contoh melakukan kegiatan olahraga untuk mengisi waktu luang, memperoleh kesehatan, mengembangkan keterampilan olahraga, sampai melakukan kegiatan olahraga sebagai sebuah pekerjaan.

Olahraga permainan menjadi suatu hal yang sangat disenangi dalam kehidupan masyarakat walaupun mengandung resiko untuk cidera. Selain itu mahalnya peralatan-peralatan untuk melakukan olahraga tersebut tidak menjadi halangan bagi setiap orang untuk melakukannya. Menurut Freeman dalam Mahendra (2015:16) mengatakan bahwa : “Olahraga di pihak lain adalah suatu bentuk bermain yang terorganisir dan bersifat kompetitif.” Karena sifatnya yang kompetitif inilah yang menjadikan olahraga sebagai suatu kegiatan yang sangat diminati oleh masyarakat yang menyebabkan banyak orang berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik dan bahkan mengorbankan banyak hal untuk mendapatkan gelar juara.

Salah satu jenis olahraga permainan seperti permainan bulutangkis sudah menjadi olahraga yang sangat populer dan sangat diminati oleh seluruh masyarakat, tidak terkecuali dalam lingkungan para pelajar. Hal ini dapat terbukti dengan banyaknya ekstrakurikuler bulutangkis yang terdapat di setiap sekolah baik negeri maupun swasta, khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Lebih dari itu saat ini permainan bulutangkis menjadi salah satu kegiatan olahraga yang favorit di lingkungan para pelajar, bahkan saat ini olahraga bulutangkis menjadi suatu ajang adu prestasi antar sekolah sehingga banyak sekolah-sekolah yang melakukan pembinaan cabang olahraga bulutangkis secara serius melalui kegiatan ekstrakurikuler di setiap sekolahnya.

Dengan populernya olahraga bulutangkis di lingkungan sekolah ini membuat banyak siswa berlomba-lomba untuk menguasai dan terampil dalam melakukan olahraga bulutangkis. Sehingga para pelatih ekstrakurikuler bulutangkis yang ada dituntut untuk selalu kreatif dan inovatif dalam mengajarkan setiap teknik-teknik serta strategi dalam pelatihan olahraga bulutangkis. Supaya dengan begitu siswa-siswa dapat mempelajari olahraga bulutangkis dengan mudah dan cepat.

Permainan bulutangkis merupakan permainan individual yang dimainkan satu orang lawan satu orang atau dua orang lawan dua orang, dimainkan dengan cara memukul satelkok melewati net ke daerah lapangan lawan dan mencegah satelkok supaya tidak jatuh di daerah lapangan sendiri. Prinsip dasar permainan bulutangkis adalah memukul satelkok satu kali sebelum jatuh ke lapangan sendiri dan memukunya ke lapangan lawan dengan melewati net untuk mengumpulkan poin sebanyak 21 poin atau sebanyak-banyaknya 30 poin. Permainan bulutangkis bertujuan untuk memperoleh angka dan meraih kemenangan. Sebagaimana dijelaskan dalam Hidayat (2015:1.20) yang menjelaskan bahwa:

Permainan bulutangkis merupakan jenis olahraga yang dimainkan dengan menggunakan net, raket sebagai alat pemukul, satelkok sebagai obyek yang dipukul, dan berbagai keterampilan, mulai keterampilan dasar hingga keterampilan yang paling kompleks. Tujuan dari permainan bulutangkis ini adalah memperoleh angka dan kemenangan dengan cara menyebrangkan dan menjatuhkan satelkok di bidang permainan lawan dan berusaha agar lawan tidak dapat memukul satelkok atau menjatuhkannya di daerah permainan sendiri.

Untuk mendapatkan poin sebanyak-banyaknya, para pemain dituntut menguasai teknik-teknik dalam permainan bulutangkis terutama teknik-teknik dasar dalam bermain bulutangkis. Dalam Hidayat (2013:1.19) menjelaskan bahwa “Dalam bermain bulutangkis diperlukan penguasaan beberapa teknik dasar dan stroke dengan baik yaitu: clear (lob); pukulan yang diarahkan tinggi ke belakang, smash; pukulan keras menukik dengan tenaga penuh, dropshot; pukulan menukik dengan setengah tenaga, net; pukulan yang dilakukan dekat jarring (net)”.

Salah satu teknik dasar yang sangat penting dalam bermain bulutangkis adalah teknik lob bertahan, karena pada saat pertama kali

mempelajari permainan bulutangkis rata-rata yang pertama diajarkan adalah teknik lob bertahan. Teknik lob bertahan merupakan pukulan dari atas kepala yang hasil pukulannya melambung tinggi dan diarahkan ke bagian belakang lapangan permainan lawan. Teknik lob bertahan merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mengaman posisi kita kembali ke posisi siap sebelum menerima serangan dari lawan. Seperti yang diungkapkan Hidayat (2013:2.43) bahwa “pukulan lob bertahan adalah pukulan lob yang melambung sangat tinggi dengan tujuan untuk mempersiapkan diri dengan memperbaiki posisi untuk selanjutnya memiliki cukup waktu untuk menerima serangan berikutnya”. Dalam hal ini tentu saja para pelatih bulutangkis sedianya harus selalu mengajarkan teknik dasar tersebut kepada para atletnya, agar para atlet didikannya terampil dalam menguasai teknik tersebut.

Untuk mengetahui sejauh mana perkembangan atlet dalam proses pengajaran dan pelatihan diperlukan suatu evaluasi, termasuk dalam permainan bulutangkis. Evaluasi dapat dilakukan dengan melakukan tes sebagai alat ukur dan pengukuran sebagai proses pengambilan data akan diketahui sejauh mana tingkat ketercapaian keterampilan yang telah diperoleh. Adapun pengertian tes, pengukuran dan evaluasi menurut Andi dalam http://file.upi.edu/Direktori/FPOK/JUR_PEND_OLAHRAGA/195806201986011ANDI_SUNTODA_SITUMORANG/Pntrn_Softball.pdf yaitu:

Tes merupakan suatu alat ukur atau instrumen yang digunakan untuk memperoleh informasi / data tentang seseorang atau obyek tertentu. Data yang diperoleh merupakan atribut atau sifat-sifat yang melekat pada individu atau obyek yang bersangkutan. Pengukuran merupakan proses pengumpulan data / informasi tentang individu maupun obyek tertentu, yaitu mulai dari mempersiapkan alat ukur yang digunakan sampai diperolehnya hasil, jadi pengertian pengukuran adalah suatu proses untuk memperoleh data obyektif dan kuantitatif yang hasilnya dapat diolah secara statistic. Sedangkan evaluasi adalah proses pemberian makna atau kelayakan data yang terhimpun. Hasilnya bersifat kualitatif, karena dalam proses pemberian makna terhadap data hasil pengukuran berdasarkan kriteria atau perbandingan (dalam kelompoknya atau dari luar, yang berbentuk standar baku).

Dengan adanya evaluasi melalui tes dan pengukuran kita dapat mengetahui dan menilai tingkat keberhasilan para atlet dan siswa, selain itu dengan evaluasi pula kita dapat mengetahui perkembangan para atlet tersebut. Sebagaimana dijelaskan Andi dalam http://file.upi.edu/Direktori/FPOK/JUR_PEND_OLAHRAGA/195806201986011ANDI_SUNTODA_SITUMORANG/Pntrn_Softball.pdf bahwa :

Pelaksanaan tes akan sangat berguna untuk memenuhi kebutuhan program pelatihan antara lain: (a) Merangsang pelatih untuk mencapai tujuan, (b) Merupakan umpan balik bagi pelatih dan atlet, (c) Membangkitkan motivasi berlatih, (d) Membantu atlet dalam menilai kemampuannya, (e) Membantu pelatih menata kembali bahan-bahan yang telah diberikan, (f) Menentukan klasifikasi atau pengelompokan atlet, (g) Sebagai alat untuk memperoleh data yang obyektif, (h) Keperluan diagnosa (body mekanik, kebugaran jasmani, dan keterampilan gerak,) (i) Menentukan seleksi atlet dengan fair.

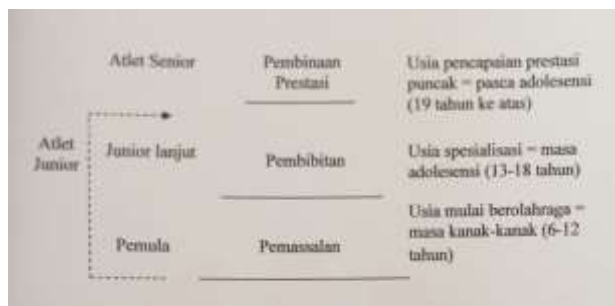
Sehingga untuk menjalankan fungsi evaluasi tersebut diperlukan suatu instrumen tes dalam hal ini tes keterampilan dasar bulutangkis untuk mengukur serta menilai sampai sejauh mana tingkat keberhasilan atlet dalam mempelajari teknik-teknik dalam permainan bulutangkis tersebut. Salah satunya adalah tes keterampilan dasar lob bertahan dalam permainan bulutangkis.

Tes keterampilan dasar lob bertahan yang sudah baku dari Hidayat merupakan tes untuk mengukur keterampilan dasar lob bertahan dalam bermain bulutangkis untuk siswa yang berusia 10 sampai 12 tahun atau dengan kata lain untuk siswa tingkat sekolah dasar.

Ditinjau dari tahap perkembangan motorik, siswa tingkat SD memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda dengan tingkat SMP, perkembangan tersebut dipengaruhi oleh kematangan dan pengalamannya seperti melalui pengajaran, latihan dan juga peralatan dalam menguasai keterampilan motorik. Sebagaimana dikutip dalam <http://sepriblog.blogspot.com/2010/02/pertumbuhan-dan-perkembangan-fisik-dan.html> bahwa: “Perkembangan motorik merupakan perubahan tingkah laku motorik yang terjadi secara terus-menerus sepanjang siklus kehidupan manusia yang dipengaruhi oleh tuntutan-tuntutan tugas, biologis dividual dan juga lingkungan.” Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa perkembangan motorik tingkat

SD mempunyai karakteristik yang beda dengan tingkat SMP, biologis individual, banyaknya pengajaran dan latihan menjadi faktor yang mempengaruhi perbedaan perkembangan motorik tersebut.

Dilihat dari sistem pembangunan olahraga yang digunakan di Indonesia, siswa tingkat SD mempunyai tahapan tingkat yang berbeda dengan tingkat SMP, dikutip dalam <http://pustaka.uns.ac.id/?menu=news&nid=124&option=detail> menjelaskan bahwa “setiap pembangunan olahraga yang digunakan di Indonesia adalah sistem piramida, yang meliputi tiga tahap, yaitu (1) pemassalan; (2) pembibitan; dan (3) peningkatan prestasi.”



Gambar 1.1

Pembinaan Prestasi Olahraga Ditinjau dari Teori Piramida, Usia berlatih, Tingkat Atlet, dan Tingkat Pertumbuhan dan Perkembangan Atlet

(Sumber:<http://pustaka.uns.ac.id/?menu=news&nid=124&option=detail>)

Berdasarkan teori piramida tersebut dapat diketahui bahwa siswa tingkat SD berada pada usia mulai berolahraga (masa kanak-kanak) yaitu pada tahap pemassalan sedangkan siswa tingkat SMP berada pada usia spesialisasi (masa adolesensi) yaitu pada tahap pembibitan. Sehingga dapat diketahui bahwa kemampuan motorik siswa tingkat SMP berada satu tingkat lebih tinggi dari siswa tingkat SD. Maka dari itu tes keterampilan lob bertahan dari Hidayat untuk siswa tingkat SD harus dimodifikasi agar tes tersebut dapat sesuai dengan kemampuan motorik siswa tingkat SMP.

Dari analisis tersebut penulis bermaksud untuk memodifikasi tes keterampilan lob bertahan dari Yusuf untuk digunakan sebagai tes keterampilan lob bertahan untuk siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang terkait dengan pengembangan validitas dan reliabilitas keterampilan dasar lob bertahan untuk siswa sekolah menengah pertama dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Diperlukannya suatu alat ukur untuk keterampilan dasar lob bertahan untuk siswa sekolah menengah pertama.
2. Instrumen keterampilan dasar lob bertahan yang sudah baku diperuntukan untuk anak pemula umur 10 sampai 12 tahun.

C. Batasan Penelitian

Untuk menghindari timbulnya bias dan memperjelas arah penelitian, maka penulis membatasi penelitian ini sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif yang dilaksanakan di SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung.
2. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah tes keterampilan dasar lob bertahan yang dimodifikasi untuk siswa sekolah menengah pertama.
3. Penelitian ini difokuskan untuk mencari derajat validitas dan reliabilitas dari tes keterampilan dasar lob bertahan yang sudah dimodifikasi untuk siswa tingkat sekolah menengah pertama.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Seberapa besar koefisien korelasi reliabilitas pengembangan tes keterampilan dasar lob bertahan untuk siswa sekolah menengah pertama?
2. Seberapa besar koefisien korelasi validitas pengembangan tes keterampilan dasar lob bertahan untuk siswa sekolah menengah pertama?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui koefisien korelasi reliabilitas pengembangan tes keterampilan dasar lob bertahan untuk siswa sekolah menengah pertama.
2. Untuk mengetahui koefisien korelasi validitas pengembangan tes keterampilan dasar lob bertahan untuk siswa sekolah menengah pertama.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu dan pengetahuan umumnya, khususnya dalam bidang pembelajaran pendidikan jasmani mengenai instrumen keterampilan dasar lob bertahan pada siswa sekolah menengah pertama.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan yang bermanfaat bagi guru untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek keterampilan dasar lob bertahan untuk siswa sekolah menengah pertama.

G. Struktur Organisasi Penelitian

Sistematika penulisan dalam penulisan skripsi ini meliputi:

BAB I Pendahuluan

Terdiri latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

BAB II Kajian Pustaka

Terdiri dari landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III Metode Penelitian

Terdiri dari metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data,

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Terdiri dari hasil pengolahan data dan pembahasan.

BAB V Penutup

Terdiri dari simpulan, implikasi, dan rekomendasi.

DINI FITRI ALVIANI, 2017

PENGEMBANGAN VALIDITAS DAN RELIABILITAS TES KETERAMPILAN DASAR LOB BERTAHAN UNTUK SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (Studi Deskriptif di SMP YAS Bandung)

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu